

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa terjaga kemurniannya dan terjamin pemeliharaannya. Hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh al-Qur`an. Mengenai terjaganya kemurnian al-Qur`an Allah Swt. berfirman dalam surah al-Hijr/15: 9.<sup>1</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. senantiasa menjaga kemurnian al-Qur`an. Ditambah lagi, Allah Swt. juga menjadikan adanya para penghafal al-Qur`an yang memelihara kemurniannya.<sup>2</sup> Sejak permulaan Islam, setiap menerima wahyu, Nabi Muhammad saw. menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya.<sup>3</sup> Tradisi tersebut terus berlangsung hingga sekarang. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak dahulu sampai sekarang al-Qur`an tetap terjaga kemurniannya.

---

<sup>1</sup> *Al-Quran Hafalan (Metode 5 Waktu Hafal 1 Halaman)* (Bandung: Cordoba, 2019), h. 262.

<sup>2</sup> Ahmad Al-Shawy, *Hasyiyah al-Shawy `alā Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Kotob al-`Ilmiyah, 2016), Jilid 2, h. 242.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), h. 1.

Tradisi menghafal al-Qur`an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Usaha menghafal al-Qur`an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur`an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga *tahfidz* al-Qur`an dengan mendirikan pondok pesantren khusus *tahfidz*, atau melakukan pembelajaran *tahfidz* al-Qur`an pada pondok pesantren yang telah ada.<sup>4</sup>

Lembaga yang menyelenggarakan *tahfidz* al-Qur`an pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang *tahfidz* al-Qur`an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur`an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia termasuk Kalimantan Selatan. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur`an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran *tahfidz* al-Qur`an.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Memelihara Kemurnian Al-Quran: Profil Lembaga Tahfiz Al-Quran di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), h. 4.

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Memelihara Kemurnian Al-Quran...*, h. 4-5.

Menghafal al-Qur`an memiliki daya tarik tersendiri. Seseorang akan dimudahkan oleh Allah jika ia memiliki keinginan dan berusaha untuk menghafalnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Qamar/54 : 17.<sup>6</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Al-Suyuthi menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah Swt. telah memudahkan al-Qur`an untuk dihafal.<sup>7</sup> Kegiatan menghafal al-Qur`an membutuhkan kemampuan menghafal serta membutuhkan tekad dan niat yang lurus. Selain itu, dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan memiliki harapan-harapan yang kuat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.<sup>8</sup> Salah satu cara agar berhasil dalam menghafalkan al-Qur`an yaitu dengan menghafalnya bertahap, tidak sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hikmah diturunkannya al-Qur`an secara berangsur-angsur yakni agar Rasulullah saw. mudah dalam menghafalkannya.<sup>9</sup>

Ketika berbicara tentang kesuksesan dalam menghafal al-Qur`an tentu erat kaitannya dengan konsistensi minat dan kegigihan dalam menghafalnya dalam jangka waktu yang cukup lama. Mengenai hal ini, terdapat teori tentang *grit* yang dikembangkan oleh Angela Duckworth. *Grit* merupakan kombinasi

---

<sup>6</sup> *Al-Quran Hafalan (Metode 5 Waktu Hafal 1 Halaman)...*, h. 529.

<sup>7</sup> Jalâl al-Dîn al- Mahalliy dan Jalâl al- Dîn al- Suyûthiy, *Tafsir al- Jalâlain* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, n.d.), h. 440.

<sup>8</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

<sup>9</sup> Muhammad Zaini, *Pengantar `Ulumul Qur`an* (Banda Aceh: Pena, 2012), h. 18.

antara konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha untuk meraih tujuan jangka panjang. Angela telah meneliti banyak kasus tentang faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Ia menemukan bahwa bukan talenta atau bakat dan bukan intelegensi (IQ) yang menentukan kesuksesan seseorang, melainkan *grit*.<sup>10</sup>

Angela mengungkapkan bahwa semakin tinggi *grit*, maka semakin tinggi potensi kesuksesan diraih orang tersebut. Sedangkan, bagi orang-orang yang dianggap berbakat justru meraih hasil yang biasa-biasa saja dibanding dengan orang yang memiliki tingkat *grit* tinggi. Artinya bakat belum tentu membuat seseorang menjadi sukses, tetapi kesuksesan berbanding lurus dengan tingkat *grit* seseorang.

Jika ditelusuri dalam literatur-literatur kajian pendidikan Islam, sebenarnya konsep *grit* juga dapat ditemukan seperti dalam kitab *Ta`lîm al-Muta`allim*. Al-Zarnujiy menjelaskan bahwa modal utama untuk meraih segala hal ialah kombinasi antara kegigihan dan keinginan yang kuat. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki keinginan kuat namun tidak memiliki kegigihan dalam belajar atau ia memiliki kegigihan namun tidak memiliki keinginan yang kuat, maka ia hanya akan mendapatkan ilmu yang sedikit. Oleh karena itu, seorang peserta didik yang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh,

---

<sup>10</sup> Angela L. Duckworth et al., “*Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals*,” *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): h. 1087.

tekun, dan konsisten dalam menuntut ilmu.<sup>11</sup> Penjelasan dari al-Zarnujiy tersebut mirip dengan konsep *grit*.

Berdasarkan teori *grit* yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur`an memerlukan konsistensi minat dan kegigihan dalam menghafalnya. Ayat-ayat yang dihafalkan tidaklah sedikit dan problematika yang datang dalam menghafal al-Qur`an sangat beragam. Di antara problematika yang dihadapi dalam menghafal al-Qur`an yaitu tidak *istiqômah* (konsisten) dalam menghafal, kurang *murâja`ah*, sibuk, malas, lingkungan yang tidak mendukung untuk menghafal, gangguan dari *gadget* dan problematika lainnya.<sup>12</sup>

Sebagai gambaran tentang peran *grit* dalam menghafal al-Qur`an, maka penulis melakukan wawancara terhadap beberapa penghafal al-Qur`an yang telah hafal 30 juz. Ketika diwawancarai secara singkat mereka menjelaskan bahwa kunci keberhasilan menghafal 30 juz yaitu dengan niat yang teguh, tekad yang kuat, sabar, memasang target hafalan, dan *istiqomah* (konsisten) dalam menghafal dan *murâja`ah*.<sup>13</sup> Dari hasil wawancara singkat tersebut dapat diamati

---

<sup>11</sup> Burhanuddin al-Zarnujiy, *Ta`lim al-Muta`allim* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2014), h. 48.

<sup>12</sup> Hasil kuesioner tentang hambatan dan kunci sukses menghafal Alquran kepada 13 penghafal Alquran dilakukan pada tanggal 15 November 2021. Lihat juga di Difla Nadjih Solo, Ahlan Abdullah, Taufik Nugroho, "Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an di Manu Kota Gede Yogyakarta," *Jurnal Ulumuddin* 8, no. 2 (2018), h. 133-135.

<sup>13</sup> Hasil kuesioner tentang hambatan dan kunci sukses menghafal Alquran kepada 13 penghafal Alquran dilakukan pada tanggal 15 November 2021.

adanya unsur dan peran *grit* yang mengantarkan mereka sukses menghafal al-Qur`an 30 juz.

Keberhasilan dalam menghafal al-Qur`an dapat diraih salah satunya dengan cara mengikuti program *tahfidz* al-Qur`an di pondok pesantren berbasis *tahfidz* al-Qur`an. Di antara pondok pesantren yang memiliki program *tahfidz* al-Qur`an yaitu Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin<sup>14</sup>.

Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin termasuk kategori pondok pesantren khalafiyah (modern) yang berbasis kitab kuning dan *tahfidz* al-Qur`an. Selain sebagai santri mukim, peserta didik di pondok pesantren tersebut juga mengikuti program pendidikan pada pagi harinya di SMPIT atau SMA Islam Insan Madani. Berdasarkan peninjauan awal, pondok pesantren tersebut pada tahun ajaran 2021/2022 memiliki beberapa santri yang jumlah hafalannya berhasil sampai 30 juz al-Qur`an. Tidak semua santri di sana mampu mencapai tahap tersebut. Dari hasil wawancara awal, didapati informasi bahwa santri yang berhasil menghafalkan 30 juz memiliki jadwal dan waktu menghafal atau *murâja`ah* lebih banyak dari santri lainnya. Mereka yang berhasil menghafal 30 juz al-Qur`an merupakan santri yang dianggap memiliki potensi dan kemampuan untuk menyelesaikan hafalan 30 juz.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara bersama Ustadz Adi Koordinator *tahfidz* di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin tanggal 28 November 2021 pukul 13.19 WITA..

<sup>15</sup> Wawancara bersama Ustadz Adi Koordinator *tahfidz* di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin tanggal 28 November 2021 pukul 13.19 WITA..

Santri-santri tersebut berhasil mempertahankan fokus tujuannya menjadi penghafal al-Qur`an 30 juz dengan usaha menghafal melebihi santri lainnya. Berdasarkan teori *grit* dari Duckworth, keberhasilan para santri menghafal al-Qur`an 30 juz tentu tidak lepas dari adanya peran *grit* mereka dalam menyelesaikan hafalan al-Qur`annya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam terkait *grit* santri dalam menghafal al-Qur`an di pondok pesantren tersebut yang akan dituangkan dalam sebuah tesis berjudul “**GRIT SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR`AN DI PONDOK PESANTREN INSAN MADANI BANJARMASIN**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini meliputi:

1. *Grit* santri dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.
2. Cara santri menumbuhkan *grit*-nya dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin
3. Cara santri mempertahankan *grit*-nya dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan profil *grit* santri dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.
2. Untuk mempelajari cara santri menumbuhkan *grit*-nya dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin
3. Untuk mempelajari cara santri mempertahankan *grit*-nya dalam menghafal al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

### D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif terhadap teori atau konsep menghafal al-Qur`an melalui pendekatan psikologi positif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pedoman terutama bagi penghafal al-Qur`an, dengan mengembangkan potensi hafalannya melalui *grit*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan

baru dalam menghafal al-Qur`an serta menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terutama bagi rumah tahfidz, sekolah berbasis *tahfidz*, dan pondok pesantren yang berbasis *tahfidz* al-Qur`an serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar, guru atau ustadz terkait dengan potensi-potensi calon penghafal al-Qur`an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi instansi perguruan tinggi terutama bagi Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin program studi Pendidikan Agama Islam.

## E. Definisi Operasional

Demi memudahkan, menegaskan, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti menjelaskan istilah dalam judul penelitian sebagai berikut:

### 1. *Grit*

Teori *grit* dikembangkan oleh Angela L. Duckworth. *Grit* diartikan sebagai konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha seseorang untuk meraih tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan kesuksesan dalam

berbagai bidang.<sup>16</sup> *Grit* memiliki dua dimensi utama yakni konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha. *Grit* merupakan kemampuan individu yang dapat membantu individu untuk terus semangat secara berkelanjutan, konsisten dan mampu bangkit setelah menerima kegagalan demi mencapai target-targetnya. Dalam konteks pendidikan, Angela mengungkapkan bahwa *grit* merupakan prediktor yang signifikan untuk mengungkapkan keberhasilan belajar dan pendidikan peserta didik.<sup>17</sup>

*Grit* yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu konsistensi minat dan kegigihan santri Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dalam menghafal al-Qur`an untuk meraih tujuannya menjadi seorang *hafidz/hafidzah*. *Grit* santri yang akan diteliti terdiri dari dua dimensi utama, yang pertama adalah konsistensi minat (*consistency of interest*). Aspek yang akan diteliti pada dimensi ini adalah kemampuan santri untuk mengatur minat atau perhatian dalam satu tujuan yakni menjadi *hafidz/hafidzah*. Dimensi kedua adalah kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Aspek yang akan diteliti pada dimensi ini berupa kegigihan santri dalam menghafal al-Qur`an 30 juz. Peneliti juga akan meneliti cara santri dalam menumbuhkan dan mempertahankan *grit*-nya. Faktor-faktor seperti minat, latihan, harapan, tujuan, pola asuh untuk *grit*, wadah melatih *grit*, dan budaya *grit* juga akan

---

<sup>16</sup> Angela L. Duckworth et al., "*Grit: Perseverance and Passion...*", h. 1087.

<sup>17</sup> Maulana Arif Muhibbin dan Ratna Sari Wulandari, "The Role of Grit In Indonesian Student," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 3, no. 2 (2021): h. 113.

membantu peneliti untuk mengungkap cara santri menumbuhkan dan mempertahankan *grit*-nya dalam menghafal al-Qur`an.

## 2. Santri

Secara umum santri diartikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu dengan niat mengharap *ridho* Allah Swt.<sup>18</sup> Kata santri berasal dari bahasa Sansekerta *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci atau ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>19</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa kata “santri” merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) sehingga kata santri diartikan sebagai manusia yang baik.<sup>20</sup> Berdasarkan pengertian di atas, kata santri dapat diartikan sebagai seseorang yang mempelajari buku, kitab, dan ilmu agama Islam dengan niat mengharap *ridha* Allah Swt.

Santri yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu peserta didik yang mengikuti program *tahfidz* al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Santri yang diteliti yaitu santri yang mukim (minimal dua tahun) di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Sedangkan kriteria santri

---

<sup>18</sup> Tito Naufal Ghifary, *Santri The Largest Sarungan Community* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2014), h. 3-4.

<sup>19</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), h. 23-24.

<sup>20</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, h. 23.

penghafal al-Qur`an yang penulis pilih yaitu santri yang memiliki hafalan al-Qur`an 30 juz dengan bukti hasil *tasmi`* dari dokumen akademiknya maupun hasil pengujian hafalan dari peneliti langsung.

### 3. Menghafal Al-Qur`an

Menghafal al-Qur`an terdiri dari dua kata yakni menghafal dan al-Qur`an. Menghafal adalah berusaha mengulang dan meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>21</sup> Sedangkan al-Qur`an adalah kalam Allah yang bersifat *mu`jiz* yang diturunkan melalui perantara mailakat jibril kepada hamba pilihan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw yang lafal dan maknanya dari Allah Swt, diturunkan secara mutawatir dinilai ibadah bagi yang membacanya dan dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>22</sup> Dengan demikian menghafal al-Qur`an dapat diartikan sebagai usaha meresapkan ayat-ayat al-Qur`an ke dalam pikiran agar dapat diingat kembali dengan baik.

Menghafal al-Qur`an yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas santri Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dalam meresapkan *lafadz-lafadz* ayat al-Qur`an sesuai dengan kaidah membaca al-

---

<sup>21</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), Cetakan ke. 4, h. 473.

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

Qur`an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan. Proses menghafal al-Qur`an yang dilakukan santri harus sesuai dengan kaidah-kaidah dalam menghafal al-Qur`an seperti tepat dalam penyebutan huruf dan tajwidnya, fasih, dan lancar dalam membaca dan mengulangi hafalan al-Qur`annya. Menghafal al-Qur`an yang akan diteliti meliputi kegiatan menambah maupun mengulang hafalan al-Qur`annya. Hasil observasi langsung, wawancara dengan berbagai pihak, dan dokumen-dokumen seperti buku akademik hafalan santri dan hasil *tasmi`* juga akan digunakan sebagai bukti data kegiatan menghafal santri.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis melakukan tinjauan tentang penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada peneliti, dan sekaligus untuk menjadikan bukti bahwa penelitian penulis ini belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Meskipun ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian peneliti, namun hanya sebatas mirip dari segi subjek, pengaruhnya, maupun objek pembahasannya. Di antara penelitian terdahulu yang telah peneliti kaji yaitu:

1. M. Ahim Sulthon Nuruddaroin dengan tesisnya yang berjudul Sikap Siswa Penghafal al-Qur`an di Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Putera Rakha

Amuntai.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. M. Ahim menjelaskan bahwa seseorang yang menghafal al-Qur`an sangat terkait dengan sikap dia dalam menghafalnya. Aspek sikap yang diteliti meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa setiap siswa penghafal al-Qur`an memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menghafal al-Qur`an, baik dari segi sikap kognitif, sikap afektif, maupun sikap konatifnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel psikologi yang digunakan. Ahim meneliti tentang sikap, sedangkan peneliti meneliti tentang minat dan kegigihan dalam waktu yang panjang (*grit*). Selain itu, latar belakang subjek penelitian (santri) dan kriteria santri penghafal al-Qur`an yang dipilih juga berbeda. Peneliti memberikan standar hafalan yang tinggi yakni 30 juz bagi informan utama (santri), sedangkan penelitian Ahim lebih fleksibel.

2. Tesis Taufik Hidayat yang berjudul Cara Para Hafizh al-Qur'an dalam Memelihara Hafalan dengan Mutqin di Lingkungan Pondok Tahfizh Jamaah Tabligh Kalimantan Selatan.<sup>24</sup> Penelitian ini dilakukan di sebelas pondok pesantren di lingkungan jama`ah tabligh se-Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini yaitu sebelas orang ustadz yang telah menyelesaikan hafalannya

---

<sup>23</sup> M. Ahim Sulthon Nuruddaroin, "Sikap Siswa Penghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Putera Rakha Amuntai" (Tesis diterbitkan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Banjarmasin, 2020).

<sup>24</sup> Taufik Hidayat, "Cara Para Hafizh al-Qur'an dalam Memelihara Hafalan dengan Mutqin di Lingkungan Pondok Tahfizh Jamaah Tabligh Kalimantan Selatan" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

di lingkungan pondok tersebut. Hasil penelitian dari tesis ini berkaitan dengan orientasi para penghafal al-Qur`an, cara menghafal, cara memelihara hafalan dan cara mereka menjauhi penyebab lupa terhadap hafalan al-Qur`an. Dapat dilihat dari segi subjek penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan subjek penelitian yang peneliti teliti. Objek penelitian yang diteliti memiliki kemiripan dengan yang peneliti teliti seperti perihal orientasi menghafal al-Qur`an. Di antara perbedaannya terletak pada orientasi menghafal al-Qur`an yang peneliti teliti lebih kompleks karena peneliti juga menampilkan transisi orientasi yang dialami santri.

3. Jurnal Maulana Arif Muhibbin dan Ratna Sari Wulandari dengan judul *The Role of Grit In Indonesian Student*.<sup>25</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran *grit* terhadap pelajar di Indonesia. Telaah literatur bersumber dari dua database *online*, Scindirect dan Google Scholar yang telah dipublikasi diantara tahun 2016 dan tahun 2020. Terdapat tujuh penelitian yang teridentifikasi memenuhi syarat *inclusive* dan *exclusive*. Hasil telaah penelitian menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan pemilihan karir dan prestasi akademik. Persepsi keterlibatan pola asuh ayah, makna hidup, *growth mindset*, *school wellbeing*, *self control* dan kepuasan hidup diketahui memiliki hubungan positif secara signifikan dengan *grit*. Penelitian kuantitatif di atas jelas berbeda dengan pendekatan penelitian

---

<sup>25</sup> Muhibbin dan Wulandari, "The Role of Grit In Indonesian Student."..., h. 112-123.

yang peneliti gunakan. Peneliti lebih menekankan hasil penelitian yang menggambarkan makna, bukan angka atau pengaruh variabel *grit* terhadap variabel lainnya.

4. Jurnal Ni Luh Ayu Vivekananda dengan judul Studi Deskriptif Mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.<sup>26</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif. Alat ukur berupa *kuesioner-self report* yang menggunakan skala Likert dengan mengukur kedua aspek dari Grit yaitu konsistensi minat (*Passion*) dan kegigihan berusaha (*Perseverance*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 93,4% mahasiswa memiliki derajat Grit yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki konsistensi minat (*passion*) dan kegigihan berusaha (*perseverance*) yang tinggi dalam mencapai tujuannya menjadi seorang Sarjana Psikologi. Penelitian kuantitatif di atas jelas berbeda dengan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan. Peneliti lebih menekankan hasil penelitian yang menggambarkan makna, bukan mengukur tinggi rendahnya *grit* yang di miliki oleh subjek penelitian.
5. Jurnal Roseilla Nora Izaach dengan judul Gambaran Derajat Grit Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan “X”.<sup>27</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi deskriptif. Roseilla mengukur terlebih dahulu derajat (tinggi

---

<sup>26</sup> Ni Luh Ayu Vivekananda, “Studi Deskriptif Mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung”, *Humanitas* Vol. 1, no. 3 (2017): h. 183-196.

<sup>27</sup> Roseilla Nora Izaach, “Gambaran Derajat Grit Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan “X” di Kabupaten Kepulauan Aru”, *Humanitas* Vol. 1, no. 1 (2017): h. 61-70.

rendahnya) *grit* mahasiswa Akademi Keperawatan “X” menggunakan skala *grit*. Selanjutnya hasil pengukuran yang didapatkan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kademi Keperawatan X memiliki derajat *grit* yang rendah, mayoritas mahasiswa memiliki *perseverance of effort* yang rendah, dan status sosial ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap derajat *grit*. Penelitian kuantitatif di atas berfokus pada tinggi-rendahnya *grit* mahasiswa bukan pada profil dan latar belakang *grit* yang dimiliki oleh subjek penelitiannya. Meskipun penelitian ini menggunakan studi deksriptif, namun penelitian ini belum bisa menyentuh domain psikologi yang lebih dalam secara makna.

6. Jurnal Lora Reed dan Jim Jeremiah (2017) dengan judul Student Grit as an Important Ingredient for Academic and Personal Success. Penelitian ini mengeksplorasi *grit* sebagai kontributor keberhasilan peserta didik di berbagai jenjang usia. Pertama, *grit* dideskripsikan nilai dan fungsinya sebagai prediktor prestasi dalam pengembangan tenaga kerja dan dalam berbagai kemampuan yang berhubungan dengan efektivitas kinerja guru dan pembelajaran peserta didik. Kemudian, *grit* dianggap sebagai sebuah faktor dalam pencapaian prestasi. *Grit* jika dibandingkan dengan aspek lain dari perilaku individu diibaratkan seperti sebuah agensi. *Grit* diteliti sebagai sebuah aspek dari karakter dan atau kepribadian individu. Kesimpulannya, penelitian ini membahas tentang cara menanamkan *grit* dalam kehidupan

peserta didik, cara agar peserta didik dapat berusaha dan memiliki ketahanan dalam belajar, dan cara guru dalam mendukung siswa belajar melalui *grit*.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif ini telah membahas secara mendalam terkait *grit* sebagai variabel pendidikan. Akan tetapi, domain pendidikan merupakan sesuatu yang luas dan secara parsial berbeda-beda tantangan dan *opportunity*-nya. Penelitian yang peneliti lakukan dapat dikatakan merupakan spesifikasi atau bagian dari penelitian kualitatif *grit* di bidang pendidikan yakni *grit* dalam menghafal al-Qur`an. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan lebih mendalam dan berfokus pada domain menghafal al-Qur`an.

7. Jurnal Siti Hapidoh dan Lucky Ade Sessiani dengan judul *The Effect of Self-Regulation and Peer Attachment on Adversity Quotient in Quran Reciter Students*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self regulation* dan *peer attachment* terhadap *adversity quotient* mahasiswa (santri) penghafal al-Qur`an. Sampel penelitian ini adalah 127 santri penghafal al-Qur`an di Kecamatan Ngaliyan kota Semarang dengan menggunakan teknik sampling kuota. Data dikumpulkan dengan menggunakan Skala *self regulation*, Skala *peer attachment*, dan Skala *adversity quotient*. Data dianalisis menggunakan teknik regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel *self regulation* dan variabel *peer attachment* terhadap variabel

---

<sup>28</sup> Lora Reed dan Jim Jeremiah, "Student Grit as an Important Ingredient for Academic and Personal Success", *Developments in Business Simulation and Experiential Learning* 44, (2017): h. 252–256.

*adversity quotient* baik secara simultan maupun parsial. Secara simultan kedua variabel bebas tersebut mempengaruhi *adversity quotient* sebesar 40,9%, sedangkan secara parsial *self regulation* dapat mempengaruhi *adversity quotient* lebih besar, yakni sebesar 62,1%, dan peer attachment mempengaruhi sebesar 12,8%. Kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan *self-regulation* santri dan peningkatan *peer-attachment* di antara santri menjadi implikasi penting hasil penelitian.<sup>29</sup> Penelitian kuantitatif ini memang meneliti tentang penghafalan al-Qur`an. Akan tetapi, variabel dan pendekatan yang digunakan berbeda dengan *grit* yang peneliti teliti. *Adversity quotient* memang berhubungan secara langsung dengan *grit*. Oleh karena itu, teori-teori dan data-data yang digunakan dalam *adversity quotient* memiliki keterkaitan terhadap *grit*. Namun, *grit* memiliki dimensinya sendiri dan memiliki faktor lain yang mempengaruhinya sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *grit* tidak sama dengan *adversity quotient*.

8. Jurnal Rahma Masita, Riche Destania Khirana, dan Susi Purnamasari Gulo dengan judul Santri Penghafal al-Qur`an: Motivasi dan Metode Menghafal al-Qur`an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif ini menginformasikan bahwa motivasi santri di sana menjadi seorang *hafizh* untuk mengurangi dosa,

---

<sup>29</sup> Siti Hapidoh dan Lucky Ade Sessiani, "The Effect of Self-Regulation and Peer Attachment on Adversity Quotient in Quran Reciter Students," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 24 (2019): 167–80.

karena diyakini bahwa setiap bacaan 1 ayat bisa mendapatkan 1 pahala. Seseorang yang dapat menghafalkan dan menjaga keutuhan al-Qur`an jika meninggal dunia akan dijaga dari apapun, dan kalau meninggal akan mengurangi dosa dan al-Qur`an akan menolong 7 turunan masuk surga. Sedangkan metode yang digunakan dalam *tahfidzhul qur'an* menggunakan metode *talaqqi*.<sup>30</sup> Penelitian kualitatif di atas hanya berfokus pada metode dan motivasi dalam menghafal al-Qur`an. Pada bagian motivasi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum memuat profil kegigihan dan cara santri dalam mempertahankan motivasinya dalam menghafal al-Qur`an. Dengan demikian, penelitian kualitatif terkait *grit* dalam menghafal al-Qur`an masih memiliki ranah yang dapat diteliti lebih dalam.

Dari semua kajian penelitian terdahulu yang telah peneliti telusuri, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tentang *grit* santri penghafal al-Qur`an di pondok pesantren *tahfidz* al-Qur`an. Meskipun ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan pada subjek penelitian, namun pada objek penelitian juga lokasinya berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan memang benar-benar murni dari pemikiran dan hasil usaha peneliti sendiri.

---

<sup>30</sup> Rahma Masita, Riche Destania Khirana, dan Susi Purnamasari Gulo, "Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau", *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 2, no. 2, (2020): h. 71-83.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari pembahasan konsep *grit*, konsep santri dan pesantren, dan konsep menghafal al-Qur`an.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari profil Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, Program *tahfidz* al-Qur`an di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, penyajian data, dan pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.